

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PERSEPSI MASYARAKAT
DI DESA CILIMUS, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**Salda Umu Solawiya
2214151044**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA CILIMUS, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

SALDA UMU SOLAWIYA

Desa Cilimus sebagai desa penyangga Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman memiliki potensi alam berupa hutan, air terjun, goa, keanekaragaman flora dan fauna, serta lanskap pegunungan yang mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pesatnya perkembangan ekowisata menuntut pengelolaan yang memperhatikan keseimbangan antara kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan ekonomi, sehingga dalam hal ini penting memahami persepsi masyarakat lokal yang berperan dalam pengelolaan dan keberlanjutan ekowisata, dengan tujuan penelitian menganalisis potensi dan persepsi masyarakat serta merumuskan arahan pengembangan ekowisata di Desa Cilimus. Penelitian dilaksanakan pada Agustus - Oktober 2025 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui observasi, kuesioner kepada 30 responden, serta wawancara dengan lima tokoh desa sebagai data tambahan. Data 30 responden dianalisis menggunakan *skala likert* dan deskriptif pada lima aspek, yaitu objek dan daya tarik, infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, serta sumber daya manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa potensi ekowisata Desa Cilimus tergolong baik, terutama pada daya tarik alam dan dukungan sosial masyarakat, meskipun masih terdapat keterbatasan infrastruktur, fasilitas, dan sumber daya manusia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ekowisata Desa Cilimus berpeluang dikembangkan secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan sarana prasarana, serta pengelolaan berbasis konservasi dan partisipasi masyarakat. Sinergi antar pemangku kepentingan, penambahan fasilitas ramah lingkungan, dan penguatan kelembagaan lokal disarankan guna mendukung keberlanjutan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, persepsi masyarakat, pengembangan ekowisata

ABSTRACT

ECOTOURISM DEVELOPMENT BASED ON COMMUNITY PERCEPTIONS IN CILIMUS VILLAGE, TELUK PANDAN SUB-DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

SALDA UMU SOLAWIYA

Cilimus Village, as a buffer village for Wan Abdul Rachman Forest Park, has significant natural potential in the form of forests, waterfalls, caves, biodiversity of flora and fauna, and mountainous landscapes that support the development of sustainable ecotourism. The rapid growth of ecotourism requires management that maintains a balance between environmental conservation, local community empowerment, and economic improvement. Therefore, it is important to understand the perceptions of local communities who play a role in the management and sustainability of ecotourism. This study aims to analyze the potential and perceptions of the community and to formulate directions for ecotourism development in Cilimus Village. The research was conducted from August to October 2025 using a descriptive quantitative and qualitative approach through observations, questionnaires distributed to 30 respondents, and interviews with five village figures as supplementary data. The data from the 30 respondents were analyzed using a Likert scale and descriptive analysis covering five aspects: attractions and tourism objects, infrastructure, accommodation, facilities and services, and human resources. The results indicate that the ecotourism potential of Cilimus Village is categorized as good, particularly in terms of natural attractions and community social support, although limitations in infrastructure, facilities, and human resources remain. It can be concluded that ecotourism in Cilimus Village has strong potential to be developed sustainably through capacity building of the community, improvement of facilities and infrastructure, and conservation-based and participatory management. Synergy among stakeholders, the addition of environmentally friendly facilities, and the strengthening of local institutions are recommended to support sustainable ecotourism development.

Keywords: *ecotourism, community perceptions, ecotourism development*

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PERSEPSI MASYARAKAT
DI DESA CILIMUS, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN**

Oleh

SALDA UMU SOLAWIYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: PENGEMBANGAN EKOWISATA
BERBASIS PERSEPSI MASYARAKAT DI
DESA CILIMUS, KECAMATAN TELUK
PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa

: Salda Umu Solawiya

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214151044

Jurusan

: Kehutanan

Fakultas

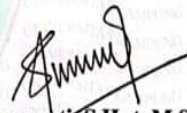
: Pertanian

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

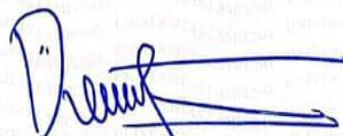


Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.
NIP. 196912172005011003



Surnayanti, S.Hut. M.Si.
NIP. 198408172024212001

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM.
NIP 197310121999032001

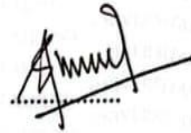
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.



Sekretaris : Surnayanti, S.Hut. M.Si.



Anggota : Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salda Umu Solawiya
NPM : 2214151044
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Desa Sukamara, Kecamatan Bulok, Kabupaten
Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**"Pengembangan Ekowisata Berbasis Persepsi Masyarakat di Desa Cilimus,
Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran"**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



4000
Rp
METERAL
TEMPEL
573ANX242411583

Salda Umu Solawiya
NPM 2214151044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Salda Umu Solawiya yang akrab disapa Salda. Lahir di Gisting, 02 Juli 2004. Salda adalah anak ke dua dari pasangan Bapak Supriyadi dan Ibu Yunita Wati. Pendidikan tingkat dasar ditempuh di SD Negeri 1 Sukamara pada tahun 2010-2016. Pada Tahun 2016-2019, ia menimba ilmu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bulok. Tahun 2019-2022, Salda menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Talang Padang.

Pada bulan Agustus Tahun 2022, Salda resmi menjadi mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama masa kuliah, ia aktif menjadi anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva).

Pengalaman akademik yang diperoleh Salda selama menjalani studi di jurusan kehutanan antara lain mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, dan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 32 hari di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2025. Selain itu, ia juga mengikuti Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Wanagama, yaitu KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah serta KHDTK Wanagama, Kecamatan Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta pada Tahun 2025.

Dengan penuh rasa hormat, skripsi ini Penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan dukungan, serta menyalurkan semangat tanpa henti. Terima kasih atas seluruh perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran dalam membimbing Penulis hingga tahap ini. Kepada kakak kandung Penulis, terima kasih atas motivasi, doa, dan perhatian yang terus diberikan.

Serta kepada almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Ekowisata berbasis Persepsi Masyarakat di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran” dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Kehutanan di Universitas Lampung. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Hj Bainah Sari Dewi, S.Hut. M.P., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, serta saran dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Surnayanti, S.Hut. M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, serta saran dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ir. Indriyanto, M.P. selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing dan mengarahkan selama menempuh perkuliahan.
8. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

9. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dan Desa Cilimus yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Orang tua penulis, Bapak Supriyadi dan Ibu Yunita Wati serta Kakak penulis Faza Alfiat, yang selalu memberikan Do'a, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga kedua penulis, Bapak Ali Luthfi, Ibu Nuraini, M Alfin Daud Arya, Alin Febri Hayunah, Anoya Lutfiana, yang selalu memberikan Do'a, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sepupu penulis di Gg Dara yang selalu mendoakan dan mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Karen, Herdi, dan Azkya yang selalu kebersamai dalam menyelesaikan skripsi.
14. Rekan-rekan Angkatan 2022 (Rexterion) yang selalu menemani penulis selama perkuliahan hingga saat ini.
15. Keluarga besar Himsylva Univertas Lampung

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyusunan, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026
Penulis,

Salda Umu Solawiya
2214151044

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Ekowisata	7
2.1.1. Definisi Ekowisata.....	7
2.1.2. Prinsip Ekowisata	8
2.1.3. Konsep Ekowisata.....	12
2.2. Persepsi Masyarakat	13
2.3. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.....	15
2.4. Potensi Desa	18
2.5. Hubungan Persepsi Masyarakat Dengan Pengembangan Ekowisata.....	19
2.6. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	19
2.7. Desa Cilimus	20
III. METODELOGI PENELITIAN.....	21
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	21

3.2. Alat dan Bahan Penelitian	21
3.3. Jenis Data	22
3.4. Metode Pengumpulan Data	22
3. 5. Analisis Data	23
3.6. Penyajian Data.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1. Karakteristik Responden	25
4.2. Persepsi Masyarakat	26
4.2.1 Persepsi Masyarakat terhadap obyek dan daya Tarik	27
4.2.2. Persepsi Masyarakat terhadap Infrastruktur	33
4.2.3. Persepsi Masyarakat terhadap Akomodasi	36
4.2.4. Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas dan Pelayanan	39
4.2.5. Persepsi Masyarakat terhadap Sumber Daya Manusia (SDM).....	43
4.3. Harapan Masyarakat terkait Pengembangan Ekowisata.....	45
4.4. Rekomendasi Pengembangan Ekowisata	46
V. SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1. Simpulan.....	48
5.2. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Karakteristik masyarakat Desa Cilimus	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram kerangka pikir penelitian.....	6
2 Peta lokasi penelitian.....	21
3. Pemandangan teluk Lampung.....	27
4. Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>).....	28
5. Sungai asahan.....	29
6. Air terjun asahan	30
7. Vegetasi di sekitar Air terjun asahan	31
8. Persepsi Masyarakat terhadap objek dan daya tarik	32
9. Persepsi masyarakat terhadap infrastruktur.	33
10. Jalan Desa.....	34
11. Jalan setapak.....	35
12. Persepsi masyarakat terhadap <i>homestay</i>	36
13. Contoh homestay.....	37
14. Kelayakan kamar.....	37
15. Kondisi <i>camping ground</i>	38
16. Persepsi masyarakat terhadap <i>camping ground</i>	39
17. Mushola di Desa yang dekat dengan Kawasan Tahura.....	40
18. Kedai	41
19. Persepsi masyarakat terhadap fasilitas dan pelayanan	42
20. Persepsi masyarakat terhadap SDM.....	44
21. Harapan masyarakat	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisioner penelitian kepada masyarakat lokal.....	60
2. Kuisioner penelitian kepada tokoh masyarakat, tokoh kelompok tani, dan juga kepala Desa di Desa Cilimus	63
3. Hasil Wawancara dengan responden (Masyarakat)	65
4. Hasil Wawancara dengan responden kunci.....	68
5. Surat izin penelitian Desa Cilimus	72
6. Surat izin penelitian KPHK Tahura Wan Abdul Rachman.....	73
7. Surat izin penelitian KPHK Tahura Wan Abdul Rachman.....	74
8. Dokumentasi penelitian.....	75

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekowisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang mengutamakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Beberapa tahun terakhir, ekowisata semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Pengelolaan ekowisata yang baik dapat memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi, serta berkontribusi dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Menurut Situmorang (2022), pengelolaan ekowisata yang efektif dapat memberdayakan masyarakat lokal dan mendukung konservasi lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, penelitian Rhama (2020) menunjukkan bahwa ekowisata memiliki potensi besar dalam era Industri 4.0, di mana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan operasional ekowisata. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, ekowisata berisiko berubah menjadi pariwisata massal yang dapat merusak ekosistem dan mengurangi manfaat sosialnya.

Ekowisata kini menjadi salah satu sektor pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Adharani dkk., (2020), ekowisata adalah jenis pariwisata yang berbasis lingkungan dan mengutamakan konservasi alam. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tetap berkembangnya suatu ekowisata, membuat wisatawan tertarik untuk memilih berwisata alam tanpa harus merusak nya. Selain hal tersebut, dengan berkembangnya ekowisata dapat membantu perekonomian daerah sekitar lokasi ekowisata.

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep ini berlandaskan pada prinsip konservasi lingkungan, termasuk perlindungan ekosistem, flora, fauna, serta kawasan sekitar melalui pengelolaan yang bijaksana. Jangka panjangnya, pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan kepentingan alam, budaya, dan komunitas lokal agar manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan tanpa merusak lingkungan maupun warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata (Zain dkk., 2022). Proses pengembangan memerlukan komitmen jangka panjang serta kerja sama berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan ekowisata. Melalui pendekatan yang tepat, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan keunikan budaya. Pengembangan ekowisata bertujuan untuk menyeimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam industri pariwisata (Anggraeni dkk., 2022). Ekowisata yang menyeimbangkan setiap aspek tersebut harapannya dapat memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri yang akan semakin meningkatkan jumlah wisatawan yang datang.

Keterlibatan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan ekowisata agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas. Secara konseptual, ekowisata sangat cocok dikembangkan oleh komunitas lokal karena beberapa alasan. Pertama, daya tarik dan objek wisatanya umumnya berskala kecil sehingga lebih mudah diterima serta dikelola oleh masyarakat. Kedua, adanya keterlibatan serta kepemilikan oleh masyarakat setempat. Ketiga, keuntungan dari pengelolaan wisata lebih banyak dinikmati langsung oleh masyarakat sebagai pengelola (Kaharuddin dkk., 2020). Semakin banyak keterlibatan masyarakat dalam mengelola ekowisata, maka akan meningkatkan partisipasi dari masyarakat sekitar.

Persepsi masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk sikap serta perilaku baik individu maupun kelompok, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan dan tindakan mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Beragam faktor, seperti pengalaman, wawasan, nilai budaya, lingkungan sosial, serta informasi yang diperoleh dari media dan interaksi sosial, turut membentuk persepsi tersebut. Persepsi masyarakat dapat dilihat dari tiga indikator yaitu penyerapan terhadap rangsang, pemahaman, dan penilaian atau evaluasi (Sudanto dan Ikmal, 2022). Jika

masyarakat memiliki pandangan positif terhadap suatu hal, mereka cenderung bersikap mendukung serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan. Sebaliknya, pandangan negatif dapat memicu penolakan, ketidakpedulian, atau bahkan perlawanan. Memahami serta membentuk persepsi masyarakat dengan strategi yang tepat menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik, khususnya dalam pembangunan, kebijakan publik, dan program sosial yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat.

Destinasi wisata tentu memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi ekowisata tersebut (Mawadah dan Solihat, 2021). Kebanyakan daerah di Indonesia memiliki potensi ekowisata yang tinggi, salah satunya adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman (WAR). Beragam objek dan daya Tarik ditawarkan, seperti panorama hutan, pegunungan dan perbukitan, sekitar 20 titik air terjun, tiga goa alam, tiga sumber air panas, keanekaragaman flora dan fauna, formasi batu lapis, lembah dan aliran sungai, serta *Youth Camp Center*. Berbagai objek tersebut menjadi daya tarik utama yang mendorong berkembangnya aktivitas ekowisata di Tahura Wan Abdul Rachman. Sebagai desa penyangga (*buffer zone*) dari Tahura Wan Abdul Rachman, Desa Cilimus memiliki peran strategis dalam mendukung fungsi hutan, baik melalui pelestarian lingkungan maupun pemanfaatan potensi ekowisata secara berkelanjutan. Desa yang berada di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung ini memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan, bahkan beberapa destinasi sebelumnya pernah berjalan dan sempat berkembang. Keberadaan Tahura Wan Abdul Rachman turut memberikan kontribusi penting karena kawasan tersebut menjadi pusat konservasi dan rekreasi alam yang menyumbang potensi objek ekowisata bagi Desa Cilimus. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata di Desa Cilimus perlu didasarkan pada pemahaman yang baik terhadap persepsi masyarakat lokal mengenai berbagai aspek yang ada. Pengetahuan tentang bagaimana masyarakat memandang pengembangan ekowisata serta dampaknya menjadi penting karena masyarakat memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan ekowisata ke depan, sehingga partisipasi mereka akan sangat berpengaruh dalam menciptakan ekowisata yang berkelanjutan.

Kajian mengenai partisipasi/peran masyarakat dalam pengelolaan wisata selama ini lebih banyak menyoroti keterlibatan kelompok yang memiliki modal, akses keuangan, serta keterampilan, seperti anggota LSM, tokoh masyarakat, dan pelaku industri wisata swasta (Kaharuddin dkk., 2020). Maka dari itu diperlukan kajian mengenai bagaimana persepsi masyarakat lokal tentang pengembangan suatu ekowisata, tanpa menyoroti keterlibatan kelompok yang memiliki modal, akses keuangan, serta keterampilan saja. Melalui pertimbangan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dianalisis bagaimana persepsi masyarakat lokal Desa Cilimus terkait pengembangan ekowisata dan harapan masyarakat untuk kedepannya. Melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi perencanaan yang dapat diambil guna pengembangan suatu desa ekowisata di Cilimus. Menurut Angela (2023), strategi pengembangan ekowisata dapat meliputi berbagai aspek yang memusatkan perhatian pada pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, pendidikan, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian tentang analisis persepsi Masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Cilimus yaitu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi objek dan daya tarik ekowisata, infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, serta sumberdaya manusia di Desa Cilimus?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Cilimus terhadap ke- 5 aspek pengembangan ekowisata di Desa Cilimus?
3. Bagaimana pengembangan ekowisata di Desa Cilimus?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang persepsi masyarakat Desa Cilimus terkait pengembangan ekowisata di Desa Cilimus, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana potensi objek dan daya tarik ekowisata, infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, serta sumberdaya manusia di Desa Cilimus

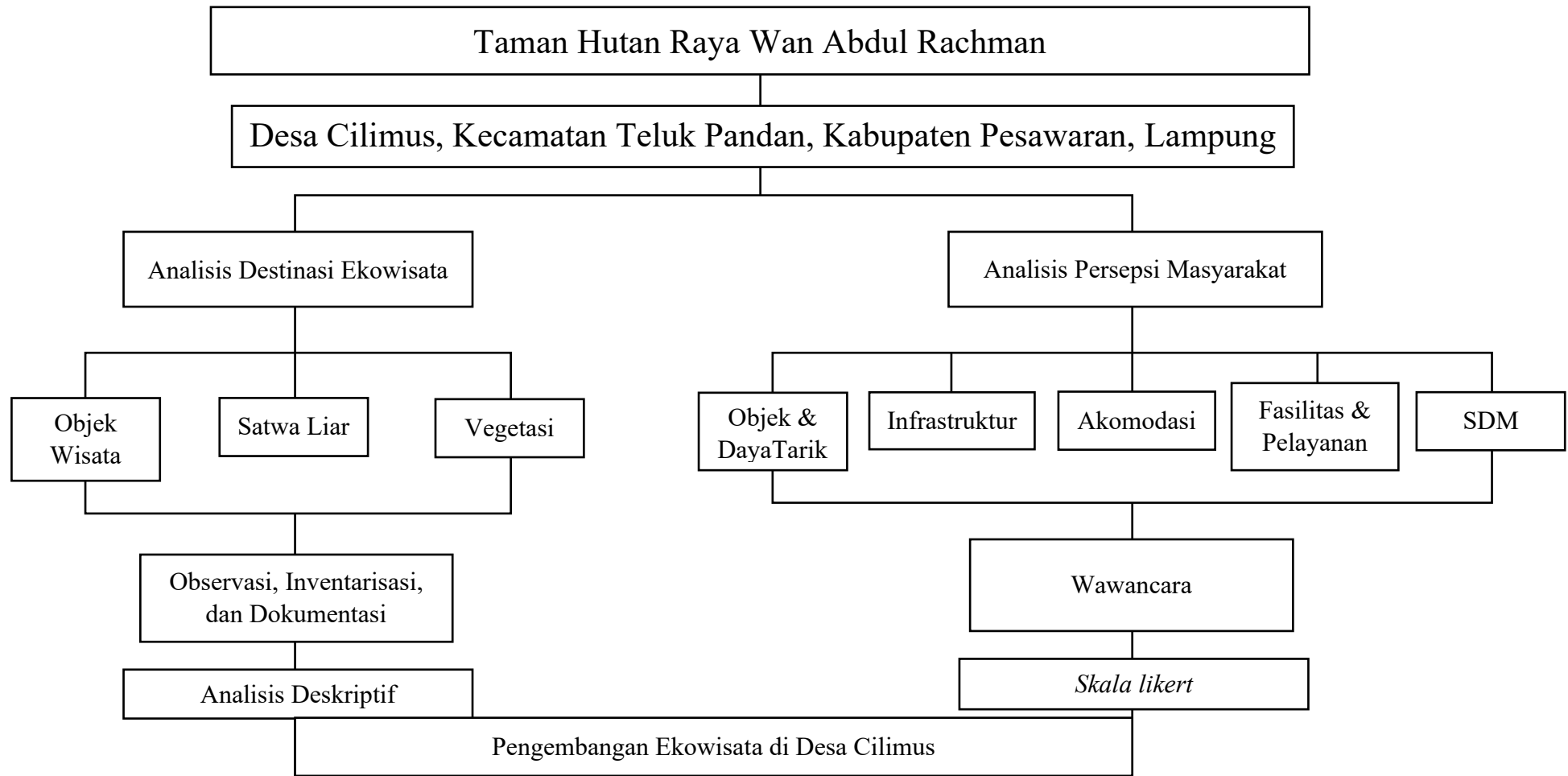
2. Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Cilimus terhadap ke- 5 aspek pengembangan ekowisata di Desa Cilimus
3. Mengetahui bagaimana pengembangan ekowisata di Desa Cilimus

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi terkait bagaimana potensi Desa apabila dikembangkan ekowisata di Desa Cilimus. Serta diharapkan pemerintah dapat memberikan pendampingan pada Masyarakat lokal untuk mengelola ekowisata, dan dapat bermanfaat bagi penelitian yang selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Desa Cilimus terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa Cilimus berada di dekat Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, sehingga beberapa objek yang diteliti berada pada Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Selain itu Desa Cilimus termasuk daerah *buffer zone* sebab berdekatan langsung di bawah Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram kerangka pikir penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekowisata

2.1.1. Definisi Ekowisata

Seiring waktu, manusia terus berinovasi dan mengembangkan ide-ide baru, termasuk upaya untuk menyadarkan para wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan secara tepat. Menurut Saini dkk., (2023), inovasi dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk inovasi produk maupun inovasi proses, yang berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang serta memberikan dampak positif bagi ekosistem dan masyarakat lokal. Dari sinilah muncul konsep Ekowisata atau ekoturisme, yang merujuk pada bentuk pariwisata berbasis lingkungan dengan menekankan pada pelestarian alam, pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat, serta unsur edukasi dan pembelajaran. Kegiatan ekowisata, wisatawan tidak hanya menikmati destinasi wisata, tetapi juga diajak untuk turut berperan dalam konservasi alam serta mendukung keberdayaan masyarakat lokal dari segi sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Parmawati dkk., (2022) yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata alam yang berkelanjutan secara ekologis, dan memiliki fokus pada pendidikan, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pelestarian warisan budaya alam yang berkontribusi dalam pendanaan upaya konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke kawasan alam dengan tujuan mempelajari budaya, sejarah, serta fenomena alam tanpa merusak ekosistem. Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk mendukung konservasi sumber daya alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata melibatkan perjalanan ke lingkungan alami yang masih asli untuk mengamati, mengagumi, dan menikmati pemandangan, flora, serta

fauna yang ada. Ekowisata sebagai pariwisata berbasis alam yang menekankan edukasi lingkungan dan dikelola secara berkelanjutan. Definisi ini mencakup aspek budaya serta keberlanjutan ekologi yang mendukung kesejahteraan komunitas lokal dan pelestarian sumber daya dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, ekowisata terinspirasi oleh sejarah alam suatu wilayah, termasuk budaya asli yang melekat di dalamnya (Elisca dkk., 2020).

Ekowisata adalah jenis kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau lingkungan tertentu, baik yang bersifat alami, buatan, maupun yang memiliki keunikan budaya. Kegiatan ini bersifat edukatif dan melibatkan partisipasi aktif, dengan tujuan utama untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya. Fokus utama dari ekowisata terletak pada tiga aspek penting: pelestarian ekosistem, keberlanjutan ekonomi, dan penerimaan sosial secara psikologis di kalangan masyarakat. Untuk mengelola objek ekowisata secara efektif, diperlukan data yang akurat dan relevan dengan kondisi saat ini. Salah satu data penting yang dibutuhkan dalam pengelolaan ekowisata adalah persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata itu sendiri (Saputra dkk., 2021).

2.1.2. Prinsip Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang relatif baru dan terus mengalami perkembangan, dengan karakteristik yang ramah lingkungan serta sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (Zheng *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pengembangan ekowisata memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan oleh seluruh pelaku dan objek wisata yang terlibat (Scholz *et al.*, 2022). Dalam konteks peningkatan kualitas lingkungan dan ancaman perubahan iklim, pengembangan ekowisata serta dukungannya melalui pendekatan pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting dan relevan (Baloch *et al.*, 2023). Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan di seluruh sektor industri pariwisata-baik primer, sekunder, maupun tersier, melalui perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan hal yang krusial (Ringqvist, 2022). Ekowisata menitikberatkan pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam yang didasarkan pada prinsip etika, serta berkontribusi terhadap pelestarian, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan

hidup, termasuk pengembangan destinasi wisata yang mengedepankan tanggung jawab sosial.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan pada kegiatan wisata berkelanjutan dengan prinsip ramah lingkungan Tujuan utamanya adalah menjaga kelestarian alam dan budaya lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat setempat. Konsep ini berupaya menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan, edukasi, dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Ekowisata berorientasi pada perlindungan lingkungan alam serta keanekaragaman hayati. Kegiatannya mencakup upaya konservasi ekosistem, perlindungan spesies langka, serta pelestarian habitat alami. Pengelolaan kawasan konservasi, taman nasional, dan resor berbasis alam sering menjadi bagian dari ekowisata. Selain itu, ekowisata juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Melalui program edukasi, wisata alam, serta interpretasi lingkungan, wisatawan diajak untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam serta dampak dari tindakan mereka (Susanto dkk., 2021). Sebagai aspek sosial, pariwisata mencerminkan berbagai peristiwa dan hubungan yang terjalin melalui interaksi wisatawan, keterlibatan komunitas tuan rumah, serta koneksi global. Keberlanjutan pertumbuhannya bergantung pada peran aktif wisatawan dalam menciptakan nilai bersama, dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat membuka peluang besar bagi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Mallick *et al.*, 2020).

Ekowisata menekankan perjalanan berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan mendidik wisatawan tentang alam. Ekowisata mendorong kunjungan yang bertanggung jawab ke daerah alami, yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan memberi manfaat bagi masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata serta pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai dimensi lingkungan, termasuk aspek fisik, sosial, budaya, dan ekonomi (Prihadi dkk., 2024). Salah satu cara untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan adalah melalui ekowisata. Pergeseran orientasi dari pariwisata massal menuju ekowisata membuka peluang bagi peningkatan kunjungan wisata ke destinasi berbasis alam. Ekowisata sendiri merupakan aktivitas wisata yang memiliki tujuan utama untuk menjaga kelestarian

lingkungan, budaya, serta masyarakat lokal. Konsep ini menjadi tren baru dalam dunia pariwisata global karena adanya kejenuhan terhadap model wisata konvensional. Ekowisata dianggap mampu mencegah kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam jika dikelola dengan prinsip-prinsip konservasi. Pada dasarnya, ekowisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan wisata berbasis alam, pedesaan, dan budaya dengan tujuan utama mendukung pelestarian lingkungan. Penerapan konsep ini bisa dilihat, salah satunya, dalam pengelolaan desa wisata (Endiyanti dan Sarwadi, 2021).

Menurut Azizah dkk., (2021), ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan secara ekologis yang berfokus pada pengelolaan alam untuk mendorong pemahaman, apresiasi, serta konservasi lingkungan dan budaya. Pariwisata berkelanjutan menuntut perubahan etika yang signifikan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam industri pariwisata, mulai dari penyedia layanan wisata hingga wisatawan sebagai konsumen. Salah satu tujuan utama dari pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah memberikan dampak positif dalam bidang lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, dan kelembagaan bagi semua pihak yang berperan dalam sektor ini. Masyarakat setempat dan wisatawan menjadi elemen kunci dalam perkembangan pariwisata. Ketika dikaitkan dengan pengelolaan wisata di kawasan konservasi, upaya pelestarian alam dan komponennya menjadi aspek krusial dalam perencanaan, pengembangan, serta pengawasan industri pariwisata (Stojanović *et al.*, 2023).

Ekowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam pelaksanaannya, ekowisata mendorong pengembangan lingkungan sekaligus menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa ekowisata memiliki dampak terhadap lingkungan. Pada satu sisi, kegiatan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang mendukung upaya konservasi, tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, ekowisata juga berisiko mempercepat degradasi lingkungan (Seliari dan Ikaputra, 2021). Oleh karena itu, ekowisata dapat menjadi alternatif yang baik dalam menyeimbangkan eksploitasi sumber daya alam dengan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, ekowisata juga mencakup perjalanan wisata berbasis alam

yang melibatkan unsur pendidikan serta pemahaman terhadap lingkungan dan budaya masyarakat, dengan penekanan pada aspek ekologi (Harahab, 2020).

Walaupun ekowisata bertujuan untuk mendukung keberlanjutan, dalam kenyataannya, terkadang justru berdampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, Chaudhary (2024), mengungkapkan bahwa praktik ekowisata yang tidak dikelola dengan baik, seperti jumlah wisatawan yang berlebihan dan aktivitas tanpa regulasi, dapat meningkatkan polusi serta mengganggu habitat lokal di kawasan dengan tingkat kunjungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk ekowisata sesuai dengan standar keberlanjutan yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, konsep "pengembangan ekowisata berkelanjutan" diperkenalkan guna menegaskan perlunya kebijakan ketat yang mendukung praktik ramah lingkungan, mengurangi kerusakan ekosistem, serta memastikan bahwa masyarakat setempat mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata. Daerah dengan lanskap alami yang belum tersentuh aktivitas manusia selalu menjadi daya tarik bagi banyak wisatawan. Seiring berjalannya waktu, beberapa wilayah tersebut diberi status perlindungan, sehingga pariwisata mulai berkembang di sana. Keaslian alam dan ekosistem yang tetap terjaga menjadi alasan utama bagi kelompok wisatawan tertentu yang ingin menikmati berbagai kegiatan wisata. Pariwisata, sebagai sektor yang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, dapat memberikan berbagai manfaat bagi kawasan yang dilindungi jika dikelola dengan baik, berkat dampak positif yang ditimbulkannya (Cvetkovi'c *et al.*, 2023). Ekowisata merupakan usaha yang memiliki aspek kompleks, mencakup hukum, prinsip, serta mekanisme dalam pengembangannya. Pariwisata berkelanjutan sangat menekankan pentingnya solusi bagi pembangunan yang berkelanjutan, dengan berlandaskan prinsip ekologi, sosial budaya, dan ekonomi (Triši'c *et al.*, 2022).

Beberapa peneliti telah mengembangkan pendekatan akuntansi jejak ekologi melalui analisis kuantitatif guna mengukur tekanan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas dalam paket ekowisata. Ekowisata umumnya memiliki keterkaitan erat dengan bentuk pariwisata lain seperti pariwisata pedesaan, pariwisata berbasis alam, dan pariwisata berkelanjutan, yang kesemuanya berlandaskan pada prinsip-prinsip ekologi. Kegiatan ekowisata mencakup kunjungan ke kawasan alam yang

bertujuan untuk pendidikan lingkungan, serta tidak dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi pariwisata massal, melainkan sebagai alternatif berkelanjutan terhadapnya (Mancini *et al.*, 2022).

2.1.3. Konsep Ekowisata

Konsep ekowisata memiliki keunikan karena memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam terbuka sekaligus merasakan kehidupan budaya masyarakat setempat. Sebagai salah satu indikator ekonomi, ekowisata sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa wisata alam di daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Namun, ekowisata memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peluang usaha di sektor pariwisata. Sebaliknya, dampak negatifnya muncul jika kelestarian alam tidak diperhatikan, yang dapat mengakibatkan degradasi budaya akibat eksploitasi yang tidak terkendali. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan berkembangnya bisnis wisata yang tidak terkontrol, dapat mengancam keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan sumber daya alam (Dewi dkk., 2021).

Ekowisata dapat dipandang sebagai respons positif terhadap meningkatnya aktivitas virtual dan daring, seperti bekerja, belajar, dan berbelanja yang marak selama masa pandemi. Sebagai bentuk pariwisata yang kompleks dan efisien, ekowisata berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam. Aktivitas ini tidak hanya mendorong perhatian yang lebih besar terhadap kelestarian lingkungan dan perlindungan fauna, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika terhadap alam kepada para wisatawan. Selain itu, ekowisata mendukung gaya hidup sehat melalui aktivitas di alam terbuka, seperti pendakian, panjat tebing, dan pengamatan satwa liar. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam pengembangan ekowisata adalah ekowisata berbasis masyarakat (*Community-Based Ecotourism/CBET*), yang telah mendapatkan pengakuan secara global sebagai model pariwisata berkelanjutan. CBET tidak hanya mendorong upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata serta distribusi manfaat ekonomi

secara merata. Kendati demikian, penerapan CBET masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di daerah dengan tingkat pembangunan ekonomi yang belum merata dan kompleksitas perbedaan budaya (Oltean *et al.*, 2025).

2.2. Persepsi Masyarakat

Persepsi juga didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra, dan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Studi persepsi bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman manusia terhadap dunia. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang masing-masing orang (Sumarandak dkk., 2021).

Persepsi adalah proses di mana individu menerima rangsangan melalui indera, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikannya hingga memahami apa yang dirasakan. Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan mencakup beberapa aspek, seperti kondisi fisiologis dan perhatian. Fisiologis berperan dalam proses penerimaan informasi melalui indera, yang kemudian memengaruhi cara seseorang memahami lingkungannya. Karena kapasitas indera setiap individu berbeda, interpretasi terhadap lingkungan pun dapat bervariasi. Selain itu, perhatian juga berperan penting dalam persepsi, di mana individu harus mengalokasikan energi untuk memusatkan fokusnya pada bentuk fisik dan aspek mental dari suatu objek agar dapat memahami dan menafsirkannya dengan baik (Hakim dkk., 2021).

Istilah *persepsi* berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang berarti pandangan, penglihatan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung terhadap sesuatu atau proses mengenali hal-hal tertentu melalui pancaindra. Persepsi berperan dalam membentuk sikap, dan sikap tersebut akan memengaruhi perilaku. Artinya, perilaku seseorang

mencerminkan persepsi yang dimilikinya. Persepsi dapat dipahami sebagai gambaran atau kesan yang terbentuk setelah seseorang menangkap suatu objek lewat pancaindranya. Menunjukkan bahwa persepsi muncul dari interaksi langsung dengan lingkungan melalui indera (Sabarini, 2021).

Menurut Wurarah dan Masje (2022), persepsi merupakan cara pandang atau pemahaman hasil proses berpikir seseorang, yang dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, daya ingat, dan kondisi psikologis. Persepsi juga menjadi sumber utama pengetahuan tentang dunia sekitar. Tanpa pengetahuan dari persepsi, manusia tidak dapat bertindak secara efektif. Secara umum, persepsi adalah proses menerima, menyaring, mengorganisasi, menafsirkan, menguji, dan memberi respons terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra. Persepsi adalah suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya (Nisa dkk., 2023).

Persepsi terhadap ekowisata dapat berbeda-beda di antara para pemangku kepentingan, meskipun secara umum cenderung bersifat positif. Perbedaan ini menggarisbawahi manfaat sekaligus tantangan dari pengembangan ekowisata, yang seringkali dilihat sebagai alat strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, konservasi alam yang sejalan dengan pembangunan sosial ekonomi masyarakat lokal, pariwisata berbasis alam di wilayah pedesaan, serta penyediaan layanan ekosistem budaya (Jackson-Bué *et al.*, 2022). Di sisi lain, konsumsi media tidak selalu berkontribusi pada pembentukan ekspektasi yang realistis, dan dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap pengalaman berinteraksi dengan satwa liar. Namun demikian, meningkatnya minat terhadap dunia alam secara keseluruhan cenderung mengurangi tingkat kekecewaan, dengan membentuk ekspektasi yang lebih realistis dan selaras dengan kondisi alamiah. Secara umum, persepsi terhadap ekowisata cenderung positif, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti manfaat ekonomi yang diperoleh, isu-isu lingkungan yang muncul, serta tingkat partisipasi masyarakat lokal. Meski demikian, dalam beberapa kasus, dampak negatif dapat terjadi, terutama ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas daya dukung atau terjadi eksploitasi sumber daya secara berlebihan.

2.3. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Hutan menyediakan berbagai peluang pemanfaatan yang dapat memenuhi beragam kepentingan antar generasi. Pemanfaatan ini berlangsung dalam siklus usaha jangka panjang dan memiliki hubungan erat dengan kebutuhan serta kepentingan masyarakat secara luas (Simanjuntak dkk., 2025). Sebagai salah satu sumber daya alam yang menjadi modal utama pembangunan nasional, hutan memiliki berbagai manfaat nyata bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, mencakup aspek ekologi, sosial, budaya, serta ekonomi (Aprianto dkk., 2024). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata alam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan wisata dirasakan langsung oleh komunitas setempat, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata, terutama terkait dengan konservasi, dapat meningkatkan kesadaran konservasi dan kesejahteraan ekonomi lokal. Selain itu, pentingnya pengembangan ekowisata berkelanjutan berbasis komunitas, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya memberdayakan komunitas lokal tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat (Nofrion dkk., 2025).

Berdasarkan penelitian oleh Zhu *et al.*, (2025), menunjukkan bahwa ekowisata memainkan peran penting. Berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis, ekowisata terbukti mampu meningkatkan pelestarian ekologi, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pengalaman wisatawan. Penelitian di Tiongkok lebih terfokus pada aspek alam taman nasional dan masih kurang dalam kajian mendalam terkait dampak ekonomi, penilaian jasa ekosistem, serta integrasi arsitektur dan lanskap. Sejarah ekowisata telah mengalami perkembangan dari tahap pengenalan hingga model inovasi, dengan perhatian khusus terhadap pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian budaya. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah ekowisata layak dikembangkan,

karena adanya kekhawatiran terhadap degradasi ekosistem. Literatur juga menyoroti pentingnya peran komunitas dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, dengan penekanan pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas lokal, dan keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Studi oleh Zhu *et al.*, (2025) juga mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian ekowisata dan menekankan pentingnya kajian berbasis konteks lokal untuk pengembangan taman nasional secara berkelanjutan.

Kebijakan ekowisata umumnya berorientasi pada pembentukan kawasan konservasi yang disertai dengan promosi praktik pariwisata berkelanjutan serta pelibatan aktif masyarakat lokal. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat bagi komunitas setempat dan pelaku usaha melalui pengembangan infrastruktur, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, pelestarian nilai-nilai budaya, serta pemenuhan kebutuhan layanan penunjang dalam pelaksanaan ekowisata. Selain itu, kebijakan ekowisata memiliki peran strategis dalam mengawasi serta mengimplementasikan inovasi berkelanjutan guna meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus mendorong upaya konservasi dan pengayaan pengalaman budaya bagi wisatawan (Eddyono dkk., 2021).

Beberapa tahun terakhir, *Community-Based Ecotourism* (CBET) atau ekowisata berbasis masyarakat telah menjadi topik kajian yang menarik di kalangan akademisi, terutama dari sejumlah perspektif, seperti pemahaman terhadap lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, motivasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan CBET, serta perannya sebagai instrumen untuk meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi komunitas setempat. Selain itu, CBET juga dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan sebagai alat transformasi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan. Lebih jauh, CBET memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan wilayah secara lebih luas (Alam dkk., 2024). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, *Community-Based Ecotourism* (CBET) memiliki peran krusial dalam mendorong upaya konservasi lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan

dan pengembangan pariwisata, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam mendukung konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal sebagai pihak tuan rumah. Namun demikian, penerapan CBET kerap kali menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama ketika sistem pengambilan keputusan yang bersifat demokratis bertentangan dengan struktur tata kelola tradisional yang telah lama mengakar dalam komunitas setempat (Nurlukman dkk., 2025).

Community-Based Tourism (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, dengan kepemilikan serta pengelolaannya berada di tangan masyarakat lokal. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendorong pembangunan lokal, sekaligus memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini juga mengedepankan pemberdayaan masyarakat, sebagai respons terhadap model pariwisata yang dikendalikan oleh lembaga eksternal dan cenderung bersifat paternalistic. Karakteristik tersebut, CBT sering kali dimanfaatkan sebagai instrumen pembangunan pedesaan di wilayah pinggiran, sekaligus sebagai strategi pengurangan kemiskinan, pemulihan sosial, dan penguatan ekonomi lokal. Di sejumlah negara maju, banyak inisiatif CBT telah berkembang menjadi bentuk usaha berbasis masyarakat. Mengingat bahwa CBT diterapkan di kawasan lindung maupun tidak, diperlukan strategi pengelolaan yang memastikan kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Keberhasilan konservasi kawasan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, termasuk pelatihan mengenai manfaat konservasi yang dapat mereka peroleh. Lebih lanjut, CBT dapat memberikan manfaat pemberdayaan yang komprehensif, mulai dari aspek ekonomi, psikologis, sosial, hingga politik, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Relevansi pendekatan ini juga terletak pada kemampuannya mengatasi ketimpangan distribusi manfaat pariwisata, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor gender, tingkat pendidikan, latar belakang etnis, usia, maupun dominasi kelompok

elit. Oleh karena itu, CBT juga dapat dilihat sebagai instrumen politik dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya, pemberdayaan komunitas, serta redistribusi manfaat ekonomi secara lebih adil (Usmonova *et al.*, 2022).

Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap pariwisata berkelanjutan, *Community-Based Ecotourism* (CBET) dipandang sebagai pendekatan yang prospektif dalam menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi lokal. Ekowisata berkembang sebagai strategi yang menjanjikan dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan, dengan tujuan utama melindungi sumber daya alam, memberdayakan masyarakat lokal, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat setempat, serta melibatkan proses interpretasi dan edukasi. Definisi ini menekankan prinsip-prinsip fundamental dalam ekowisata, yang mencakup pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, dukungan terhadap kegiatan konservasi, penyediaan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal, serta pengembangan pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap alam dan budaya di kalangan wisatawan (Jaya dkk., 2024).

2.4. Potensi Desa

Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat. Secara garis besar potensi desa yaitu potensi fisik yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi non fisik yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa dan tata perilakunya atau disebut dengan potensi sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat menjadi objek dalam melaksanakan pembangunan. Pengembangan potensi desa merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Potensi desa mencakup berbagai

aspek, seperti sumber daya alam, budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi produk atau layanan bernilai tambah. Pengembangan potensi ini melibatkan peran aktif dalam mengelola dan mempromosikan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa (Soetopo dkk., 2022).

2.5. Hubungan Persepsi Masyarakat Dengan Pengembangan Ekowisata

Persepsi masyarakat memainkan peran krusial dalam pengembangan ekowisata. Pandangan positif dari masyarakat terhadap ekowisata dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan wisata alam. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata (Sholihudin dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap ekowisata dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan konservasi, edukasi lingkungan, dan pengembangan ekowisata itu sendiri. Misalnya, masyarakat yang memahami manfaat ekowisata cenderung lebih terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan mendukung inisiatif wisata berkelanjutan (Anggi dkk., 2024). Memahami dan mengelola persepsi masyarakat menjadi kunci sukses dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan ekowisata dapat meningkatkan persepsi positif dan memastikan keberlanjutan program ekowisata (Wijaya dan Tamami, 2020).

2.6. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman merupakan kawasan pelestarian alam yang termasuk dalam wilayah konservasi. Kawasan ini terbagi menjadi tiga blok pengelolaan, yaitu blok perlindungan seluas 4.641,03 hektare, blok pemanfaatan seluas 3.213,31 hektare, dan blok lainnya seluas 14.387,84 hektare (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR, 2016). Dari ketiga blok tersebut, blok pemanfaatan menjadi satu-satunya area yang bisa dikelola langsung oleh masyarakat. Secara administratif, Tahura WAR berbatasan dengan sejumlah desa, salah satunya adalah Desa Cilimus yang berada di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Menurut Putro (2007), kawasan Tahura WAR memiliki beragam unit wisata, seperti panorama hutan, pegunungan dan perbukitan, sekitar

20 titik air terjun, tiga goa alam, tiga sumber air panas, keanekaragaman flora dan fauna, batu lapis, lembah dan sungai, serta *Youth Camp Center*. Kegiatan ekowisata di kawasan ini juga telah berkembang dengan hadirnya berbagai objek wisata seperti Penangkaran Rusa, Air Terjun Wiyono, dan Bukit Sakura. Namun demikian, penelitian Herwanti dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan wisata di Tahura WAR masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kegiatan promosi, serta koordinasi antar lembaga yang belum berjalan optimal.

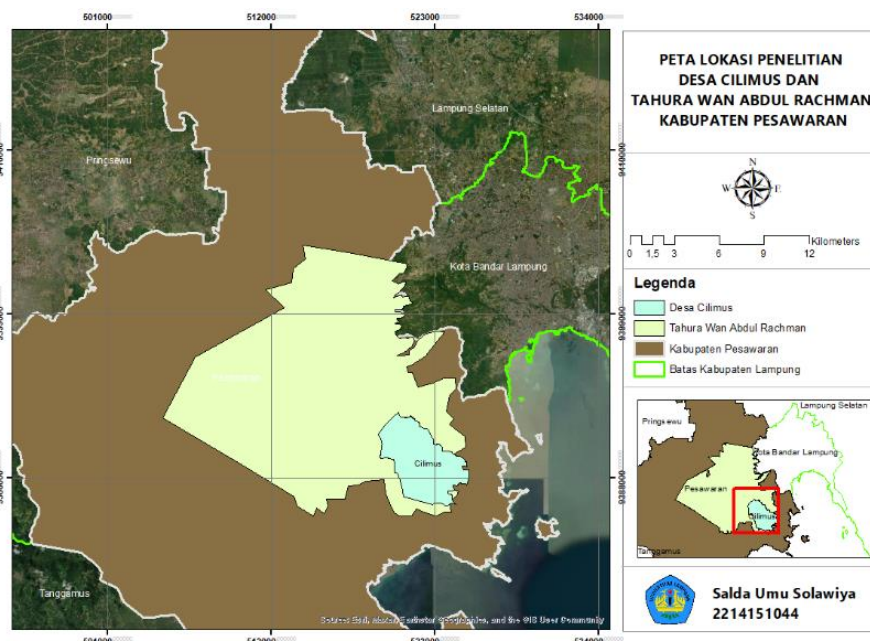
2.7. Desa Cilimus

Desa Cilimus merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan luas wilayah mencapai sekitar 833.155 m², dan merupakan salah satu desa penyangga dari Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Lokasinya cukup strategis karena berada tidak jauh dari sejumlah objek ekowisata yang ada di kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Desa Cilimus sendiri memiliki potensi ekowisata yang masih dapat dikembangkan, bahkan beberapa destinasi di wilayah ini sebelumnya sempat mengalami masa berkembang. Upaya pengembangan ekowisata di suatu desa perlu didasari pemahaman terhadap persepsi masyarakat lokal mengenai berbagai aspek yang ada, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program ekowisata. Sejalan dengan hasil penelitian Pipinos and Fokiali (2009), pengetahuan tentang cara pandang masyarakat terhadap pengembangan ekowisata serta dampaknya menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat masyarakat memegang peran kunci dalam menjaga keberlanjutan ekowisata di masa mendatang.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga bulan Oktober 2025. Serta penelitian dilaksanakan di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Selain itu, penelitian juga dilaksanakan di Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta lokasi penelitian

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian yaitu kamera *handphone*, alat tulis dan kertas, laptop, Microsoft Excel, serta lembar kuisioner.

3.3. Jenis Data

Pada penelitian ini, menggunakan 2 data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diambil oleh peneliti pada Lokasi penelitian. Data primer meliputi hasil wawancara dan hasil dari observasi. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diambil dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, dan skripsi yang topiknya berkaitan dengan topik pada penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan dengan mengumpulkan data di Desa Cilimus dan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Dengan mengamati secara langsung objek-objek yang harus diamati. Seperti keadaan objek wisata dan pemandangan, satwa liar di Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, serta beberapa aspek seperti keadaan infrastruktur, homestay, serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.
2. Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan data persepsi dari responden. Wawancara dilakukan dengan model pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang pilihan jawabannya telah disediakan oleh peneliti menggunakan lembar kuisioner. Contohnya seperti jawaban sangat tidak setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terkait dengan beberapa variabel pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sejalan dengan temuan Damayanti (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan kuesioner dapat mempermudah responden dalam memberikan jawaban, karena telah tersedia pilihan jawaban sehingga waktu yang dibutuhkan untuk merespons menjadi lebih singkat. Responden yang diambil berjumlah 30 orang yang merupakan kepala rumah tangga, dengan karakteristik responden berdasarkan pada latar belakang pendidikan. Menurut Sugiyono (2019:143), disarankan bahwa jumlah sampel yang ideal dalam suatu penelitian berkisar antara 30 hingga 500 responden. Wawancara dengan model pertanyaan terbuka, dilakukan pada 5 orang sebagai data tambahan untuk informasi lebih detail dari hasil pertanyaan 30 orang responden yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh kelompok tani, dan juga kepala Desa di Desa Cilimus

terkait ke-5 aspek. Pertanyaan terbuka membiarkan klien untuk memperluas respon mereka dengan menggunakan jawaban mereka sendiri (Handisa, 2018).

3. 5. Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan rumus skala *likert*, dimana pada perhitungan ini memiliki skala dari 1 sampai dengan 5. *Skala Likert* adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Kemudian hasil analisis data kemudian disajikan pada diagram. Pada tiap aspek dan pertanyaan, memiliki kategori yang berbeda-beda pada tiap skala, dengan kategori sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban setuju
- d. Skor 4 untuk jawaban tidak setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju

Kemudian hasil wawancara dianalisis dengan analisis, menggunakan rumus *Skala Likert*:

1). Rumus skala *likert*

$$NL = \sum(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan :

NL = nilai scoring skala *likert*

n = Responden yang memberi skor 1-5

b). Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai scoring skala *likert*

X = jumlah sampel responden

3.6. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dan gambar untuk hasil observasi, inventarisasi, dan dokumentasi, sedangkan hasil analisis persepsi ditampilkan menggunakan grafik untuk kemudahan interpretasi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Desa Cilimus memiliki potensi objek dan daya tarik tinggi untuk dikembangkan sebagai ekowisata di Tahura Wan Abdul Rachman. Namun, infrastruktur seperti jalan desa dan provinsi masih rusak. Akomodasi berupa homestay perlu peningkatan pemahaman masyarakat terkait keamanan dan kenyamanan wisatawan, sementara camping ground memiliki banyak titik potensial. Fasilitas dasar seperti puskesmas, kantin, dan mushola sudah tersedia, tetapi SDM masih terbatas dari segi pengalaman, pengetahuan, dan anggaran, sehingga diperlukan pendampingan agar pengembangan ekowisata berkelanjutan.
2. Berdasarkan wawancara, persepsi masyarakat menunjukkan bahwa objek dan daya tarik masuk dalam kategori baik, infrastruktur cukup, akomodasi *homestay* cukup, *camping ground* baik, fasilitas dan pelayanan cukup, serta SDM cukup.
3. Pengembangan ekowisata dimulai dari objek dan daya tarik alam yang potensial, dengan tetap menjaga kelestariannya melalui aturan, rambu, dan edukasi. Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan jembatan sudah ada, namun perlu perbaikan akses menuju kawasan wisata. Masyarakat dinilai cukup siap dengan homestay dan potensi camping ground yang perlu dikembangkan melalui pemetaan lokasi strategis dekat sumber air. Fasilitas dasar seperti toilet dan gazebo masih terbatas, namun ada rencana pengembangan ramah lingkungan. SDM memerlukan pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan pemerintah, pengelola Tahura, serta

pihak lain agar pengembangan ekowisata berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi bagi desa.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah bersama pihak Tahura Wan Abdul Rachman perlu mendukung masyarakat Desa Cilimus dalam pengembangan ekowisata, misalnya melalui pelatihan pengelolaan, edukasi tentang prinsip dan regulasi ekowisata, serta melibatkan NGO, mahasiswa, dan peneliti agar pengembangan berjalan berkelanjutan tanpa merusak hutan
2. Pengembangan ekowisata juga membutuhkan perhatian dan perbaikan pada aspek yang memiliki kategori cukup, dan aspek-aspek tersebut menjadi faktor utama penunjang keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Aatriani, N., Afifah, S. S. 2020. Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1): 179-186.
- Alam, A. F, Begum, H., Bhuiyan, M. A. H., Sum, S. M. 2024. Pengembangan berbasis masyarakat di Fraser's Hill menuju ekowisata berkelanjutan. *Lingkungan, Pembangunan dan Keberlanjutan*. 26:(1): 319-333.
- Angela, V. F. 2023. Strategi Pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 8(3): 984-993.
- Anggi, I. A. P., Falah, M. D., Rawana. 2024. Persepsi, Motivasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekowisata Mangrove di Kano Maritim Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wana Tropika*. 14(1): 21-27.
- Anggraeni, N., Rustini, T., Wahyuningsih, Y. 2022. Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*. 8(1): 84–90.
- Aprianto, D., Astuti, P. T., Kaskoyo, H. 2024. Potensi penerimaan negara bukan pajak (pnbp) sektor kehutanan melalui peran tenaga teknis pengelolaan hutan produksi lestari (GANIS PHPL). *Journal of People, Forest and Environment*. 4 (2): 50–57.
- Aprilia, E. R., Sunarti, Pangestuti, E. 2017. Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 51(2):16-21.
- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., Marianti, A. 2021. Tantangan mewujudkan ekowisata sungai berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*. 10(2): 72-77.

- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., Khan, A. U. 2023. Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*. 30(3): 5917-5930.
- Bangse, K., Midiani, L. P. I., Arsana, M. E., & Widiantara, I. B. G. 2024. Penyediaan infrastruktur lampu jalan berbasis solar panel untuk mendukung pengembangan desa ekowisata berkelanjutan Desa Munduk, Banjar, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 3(2): 1690.
- Bertzky, M., Bonfils, M., Doswald, N., Leon, F.D., Piperno, F., Prowse, M., Murat. S. 2025. *Evidence Review on Forest Conservation – An Evidence Gap Map*. Green Climate Fund Independent Evaluation Unit. Yeonsu-gu, Incheon 22004 Republic of Korea.
- Chaudhary, K. O. 2024. Sustainable eco-tourism practices and environmental impact analysis: A case study of various sites in Punjab, India. *International Journal Multidiscip Research*. 6(2): 1–11.
- Cvetković, M.; Brankov, J.; Curčić, N.; Pavlović, S.; Dobričić, M.; Treťakova, T. N. 2023. Protected natural areas and ecotourism—priority strategies for future development in selected Serbian Case studies. *Sustainability*, 15(15621): 1-31.
- Damayanti, D. 2014. Sihapes (sistem informasi hasil penilaian siswa) bagi sekolah menengah pertama di smp negeri 7 Semarang. *Edu Komputika Journal*. 1(2): 52-62.
- Darmanto, D., Sumardji. 2013. Pengelolaan sungai berbasis masyarakat lokal di daerah lereng selatan gunung api Merapi. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. 20(2): 229-239.
- Dewi, B. S, Juliansjah, F. 2024. Keanekaragaman dung beetle di hutan pendidikan konservasi terpadu Universitas Lampung pada blok perlindungan Tahura WAR. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(2): 30–40.
- Dewi, B. S., Putra, A. A., Damayanti, E., Iswandaru, D. 2024. Keanekaragaman mamalia besar di resort rawa bunder taman nasional way kambas Provinsi Lampung. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(2): 1–10.
- Dewi, I. K., Suwanti, Yuwanti, S. 2021. Pengenalan konsep ekowisata dan identifikasi potensi wisata alam berbasis ekowisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 4(2): 307-314.
- Eddyono, F., Darusman, D., Sumarwan, U., Sunarminto, F. 2021. Model optimasi: inovasi dan masa depan e-ekowisata untuk keberlanjutan. *J. Tour. Futures*. 1–18.

- Elisca, Idham, M., Iskandar. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata pada kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 8(3): 478-490.
- Endiyanti, S. R., Sarwedi, A. 2021. Pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*. 21(4): 34-46.
- Fandeli, C., Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 273 hlm.
- Fandeli, C., Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 30-31 hlm.
- Ghassani, N., Winarno, G. D., Dewi, B. S., Harianto, S. P. 2023. Pengembangan fasilitas dan layanan destinasi wisata alam air terjun way kalam, Lampung Selatan berdasarkan persepsi pengunjung. *Journal of People, Forest and Environment*. 3(2): 40–50.
- Ginting, Y. D. H., F. M. G., Tulusan., Pombengi, J. D. 2017. Persepsi Masyarakat tentang pengembangan pariwisata pulau Lembeh (Studi di Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung). *Jurnal Administrasi Publik*. 3(46).
- Gondodiputro, S. 2007. Analisis karakteristik responden dalam menunjang penggalan potensi bersumberdaya masyarakat dalam pendanaan kesehatan melalui asuransi kesehatan di kota Bandung. *Sosiohumaniora*. 9(3): 255 - 270.
- Hadi, S. 2018. Studi kebutuhan infrastruktur dalam pengembangan ekowisata Swaka Alam Laut Kepulauan Karimata. *Jurnal Teknik Sipil*. 18(2): 95–104.
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, Ramly, A. T. 2021. Persepsi, pengambilan keputusan, konsep diri dan values. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*. 1(3): 155-165.
- Handisa, R. H. 2018. Studi observatif terhadap ragam hambatan pada wawancara referensi secara tatap muka dan virtual. *Libria*. 10(1): 1- 12.
- Harahab, N. 2020. Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Pantai Clungup Mangrove Conservation (Cmc). *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*. 4(2): 296–307.
- Hermawan, H. 2017. Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*. 4(2): 64-74.

- Herwanti, S., Hidayat, W. 2020. Kajian persepsi dan motivasi pengunjung untuk pengembangan wisata alam di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Hutan Tropis*. 8(1): 57-65.
- Huda, S., Utami, A. F., Siahaan, K. J. 2023. Strategi pengembangan camping ground Desa Wonosalam Dusun Mangirejo dalam perekonomian pariwisata. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*. 1(3): 279-288.
- Husniah, N. N., Pratiwi., Mulki, N. G. 2019. Identifikasi objek dan daya tarik wisata (ODTW) di ekowisata Cinta Mangrove Park. *JeLAST J PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 6(3): 1–10.
- Jackson-Bué, M., Brito, A. C., Cabral, S., Carss, S. D. N., Carvalho, F., Chainho, P., Jones, L. 2022. Inter-country differences in the cultural ecosystem services provided by cockles. *People and Nature*. 4(1): 71–87.
- Jaya, P. H. I., Izudin, A., Aditya, R. 2024. The role of ecotourism in developing local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*. 23(1): 20-37.
- Johnson, P., Lee, K. 2023. Aksesibilitas layanan kesehatan di komunitas pedesaan: Tantangan dan strategi. *Jurnal Kesehatan Pedesaan*. 12(1): 78-89.
- Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 14(1): 42-54.
- Layuk, E. S. R., Nasir, B. 2024. Strategi pengembangan wisata tiombo camping ground dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Benteng Ka'do To'rea Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara. *eJournal Pembangunan Sosial*. 12(3): 348-360.
- Mallick, S. K., Rudra, S., Samanta, R. 2020. Sustainable ecotourism development using SWOT and QSPM approach: A study on Rameswaram, Tamil Nadu. *International Journal of Geoheritage and Parks*. 8(3): 185–193.
- Mancini, M. S., Barioni, D., Danelutti, C., Barnias, A., Bračanov, V., Pisce, G. C., Galli, A. 2022. Jejak ekologi dan pariwisata: Pengembangan dan pemantauan keberlanjutan paket ekowisata di Kawasan Lindung Mediterania. *Jurnal Rekreasi dan Pariwisata Luar Ruang*. 38(1): 1-13.
- Matulessy, F. S., Salakory, H. S. M. Saragih, Y. M. I. 2020. Analisis persepsi wisatawan terhadap infrastruktur wisata dan kenyamanan objek wisata air terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*. 1(1): 58-73.
- Mawadah, A. H., Solihat. 2021. Kisah penamaan tempat wisata di Banten sebagai bahan promosi wisata digital dan bahan ajar bipa (Bahasa Indonesia bagi penutur asing) di era pandemi covid-19. *TREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5(1): 395-408.

- Nainggolan, Y., Suhesti, E., Ratnaningsih, A. T. 2019. Analisis kelayakan potensi ekowisata di kawasan penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 14(2): 73-84.
- Natalis, M. R., Erianto, Kartikawati. 2020. Identifikasi potensi daya tarik ekowisata air terjun bukit tilung (Nanga Arong Kabupaten Kapuas Hulu). *Jurnal Hutan Lestari*. 8(3): 596-604.
- Negari, S. I. T., Almadani, A. R., Damayanti, C. E., Kusumaningrum, L. 2022. Evaluasi penerapan prinsip ekowisata dan wisata alam air terjun Grojogan Sewu, Tawangmangu. *Jurnal Ekosains*. 14(1): 7-15.
- Ningrum, A. M., Harianto, S. P., Winarno, G. D. 2024. Penerapan sapta pesona objek wisata pantai mutiara baru, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(1): 10–22.
- Nisa, A. H., Husna, H., Yarni, L. 2023. Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2(4): 213-226.
- Nofrion, Rahmanelli, Arsih, F., Utomo, E. P. 2025. Pengembangan ekowisata berkelanjutan berbasis komunitas (*Community based tourism*) di Nagari Koto Sani. *Communnity Development Journal*. 6(1): 354-360.
- Nowak, D. J., Crane, D. E., Stevens, J. C. 2006. Air pollution removal by urban trees and shrubs in the United States. *Urban forestry & urban greening*. 4(3-4): 115-123.
- Nurlukman, A. D., Fadli, Y., Wahyono, E. 2025. Ecotourism for coastal slum alleviation: A strategic approach to achieving the sustainable development goals (SDGs) in Tangerang, Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*. 5(2): 1-32.
- Oltean, F. D., Curta, P. A., Nagy, B., Huseyn, A., Gabor, M. R. 2025. Changes in tourists' perceptions of community-based ecotourism (CBET) after covid-19 pandemic: A study on the country of origin and economic development level. *ISPRS Int. J. Geo-Inf*. 14(4): 1-40.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., E. Pangestuti, Hakim, L. 2022. *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. UB Press, Malang. 198 hlm.
- Pipinos, G., Fokiali, P. 2009. An assessment of the attitudes of the inhabitants of Northern Karpathos, Greece: towards a framework for ecotourism development in environmentally sensitive areas. *Environment, Development and Sustainability*. 11(3): 655-675.
- Priyadi, D. J., Zhang, G., Lahbar, G. M.; Pasaribu, B. 2024. Integration of community-based tourism (CBT) index and biophysical assessment for

- sustainable ecotourism mangrove: A case study of Karangsong, Indonesia. *Sustainability*. 16(7): 1-16.
- Putro, P. 2007. Pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman Lampung. *Itto National Workshop Proceedings*. 66-77.
- Pynanjung, P. A., Rianti, R. 2018. Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 10(1): 22-38.
- Rachma, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugroho, F. T, Nugroho, D. A., Rahman, W. A, Mustakim, A. A, Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(2): 41–49.
- Ramesh, S., Muralidhar, S. 2019. Impact of five A's of tourism on tourist loyalty in Tamil Nadu Tourism with reference to Coimbatore City. 11(12): 1048–1055.
- Rhama, B. 2020. Peluang ekowisata dalam industri 4.0 di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*. 8(2): 1–13.
- Ringqvist, J. 2022. Union membership and the willingness to prioritize environmental protection above growth and jobs: A multi-level analysis covering 22 European countries. *British Journal of Industrial Relations*. 60(3): 662-682.
- Riyanti, S., Rahmawati, Umiyarti, H., Hidayah, N., Amin, N. 2023. Keanekaragaman jenis vegetasi tumbuhan di jalur wisata air terjun Bidadari Oi Marai Tambora Kabupaten Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*. 2(2): 60- 65.
- Robbins, S. P. 2001. *Organizational Behavior*. Prentice Hall, Newjersey. 89 hlm.
- Sabarini, Sri Santoso. 2021. *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Menginplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish, Yogyakarta. 56 hlm.
- Saini, H., Kumar, P., Oberoi, S. 2023. Selamat datang di destinasi! Pengaruh media sosial sebagai penentu keputusan bepergian yang meyakinkan: Tinjauan pustaka sistematis dan kerangka konseptual. *Cogent Social Sciences*. 9(1): 1-27.
- Salsabila, S. N., Anshori, M. I., Kamil, A., Jamilati, N. 2024. Strategi inovatif pengembangan sumber daya manusia dalam industri parawisata di Bangkalan. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*. 2(1): 176-190.

- Saputra, E., Susanti, E., Mujiburrahmad. 2021. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(4): 343-355.
- Scholz, P., Červová, L., Janeček, P., Linderová, I. 2022. Penerapan manajemen ramah lingkungan: kasus pasar hotel Bulgaria. *Ikon E&M. Kelola*. 25(1): 177–197.
- Seliari, T., Ikaputra. 2021. Ekowisata: Utopia dalam keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 26(2): 193-203.
- Sholihudin, L. M., Feronika, E., Rhama, B., Redin, H., Amelia, V., Prajawahyudo, T. 2023. Hubungan persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar terhadap pengelolaan ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*. 18(2): 135-144.
- Simanjuntak, V. E., Gayatri, K. I., Surnayanti, Tsani M. K., Harianto, S. P. 2025. Potensi tanaman MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) di kawasan RHL Desa Girimulyo Lampung Timur. *Journal of People, Forest and Environment*. 5(1): 42–47.
- Situmorang, M. T. N. 2022. Pengelolaan ekowisata untuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(4): 3578–3585.
- Smith, J., Brown, A., Taylor, R. 2024. Peran gazebo dalam meningkatkan pengalaman rekreasi luar ruangan. *Jurnal Rekreasi dan Pariwisata Luar Ruangan*. 18(2): 45-53.
- Soetopo, D., Miskawi, Nurullita, H., Holifatun, S. 2022. Strategi pengembangan potensi desa melalui peran pemuda menuju desa berdaya dan desa wisata. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*. 2(1): 105-112.
- Stojanović, V.; Mijatov Ladićorbić, M.; Dragin, A. S.; Cimbalević, M.; Obradović, S.; Dolinaj, D.; Jovanović, T.; Ivkov-Džigurski, A.; Dunjić, J.; Nedeljković Knežević, M. 2023. Tourists' motivation in wetland destinations: Gornje Podunavlje special nature reserve case study (Mura-drava-danube transboundary biosphere reserve). *Sustainability*. 15(12): 1-21.
- Sudanto, M. R., Ikmal, N. M. 2022. Persepsi masyarakat terhadap sistem pelayanan online dalam pengurusan akta kelahiran di kantor Kelurahan Made. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*. 2(2): 1-21.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., Firman, F. 2021. Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*. 2(1):60-66.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung. 143 Hlm
- Suharsono. 2020. Komunikasi interpersonal pokdarwis dalam meningkatkan kualitas pelayanan homestay (Studi kasus pada komunitas pengelola homestay di pulau Untun Jawa, Kepulauan Seribu. *Jurnal Riset Komunikasi*. 3(2): 161–76.
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., Egam, P. P. 2021. Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Jurnal Spasial*. 8(2): 255-268.
- Suri, D. M., Yogia, M. A., Suyastri, C. 2023. Pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan memanfaatkan modal sosial. *Jurnal Sosio KONSEPSIA*. 12(3): 72–82.
- Surya, A. P. 2024. The role of ecotourism in promoting sustainable economic development in Indonesia. *Journal of World Economy*. 3(1): 43–48.
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., Abbas, E. W. 2021. Media film dokumenter dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 9(1): 65–78.
- Suyuthie, H., Ferdian, F., Wulansari, N. 2023. Pengembangan fasilitas toilet dan sarana ibadah berbasis pemberdayaan masyarakat di pemandian lubuk napa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 4(5): 10976–10980.
- Tng, D. Y. P., Apgaua, D. M. G., Campbell, M. J., Cox, C. J., Crayn, D. M., Ishida, F. Y., Laidlaw, M. J., Liddell, M. J., Seager, M., Laurance, S. G. W. 2016. Vegetation and floristics of a lowland tropical rainforest in northeast Australia. *Biodiversity Data Journal*. 4: 1-20.
- Tomasina A, M. 2022. *Implementasi jasa lingkungan tata kelola air di hutan Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Triši'c, I.; Privitera, D.; Šteti'c, S.; Petrovi'c, M. D.; Radovanovi'c, M. M.; Maksin, M.; Šimi'cevi'c, D.; Stani'c Jovanovi'c, S.; Luki'c, D. 2022. Sustainable tourism to the part of transboundary unesco biosphere reserve “Mura-drava-danube”. A case of Serbia, Croatia and Hungary. *Sustainability*. 14(6006): 1-13.
- Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura War. 2016. *Pengelola Tahura Wan Abdul Rachman*. Buku Informasi Tahura War. Bandar Lampung. 38 P
- Usmonova, G., Alieva, D., León, CJ. 2022. Yurt invited: Combining tourists and stakeholders perceptions of sustainable community-based tourism in Central Asia. *Sustainability*. 14(13): 1-21.

- Wanimbo, E. 2019. Kehidupan sosial ekonomi keluarga petani dalam meningkatkan taraf hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*. 12(3): 1-18.
- Wibowo, M. A., Iskahar, I. 2023. Rancangan track konektivitas ekowisata Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Banyumas. *CIVeng: Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*. 3(2): 123–132.
- Wijaya, F. S., Tamami, N. D. B. 2020. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Agriscience*. 1(2): 410-428.
- Winarno, G. D., Darmawan, A., Rusita, R., Wahyuni, E. 2023. Persepsi masyarakat terhadap homestay untuk ekowisata di Suoh Lampung Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 2(2): 146–158.
- Wurarah, Masje. 2022. *Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*. CV Bintang Semesta Media, Yogyakarta. 116 hlm.
- Yanti, R. A., Bharata, I. B. A. Y., Janah, L., Melianti, D., Nuraini, L. 2022. Persebaran air terjun dan karakteristik jalur trekking dalam pengembangan ekowisata di desa Wanagiri. *Jurnal ENMAP (Environment & Mapping)*. 3(1): 34-44.
- Yudisetyo, Z. A., Ronaboyd, I., Puspoayu, E. S. 2025. Optimalisasi dana desa bumdes untuk pengelolaan ekowisata di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Darma Loka*. 1(1): 59–74.
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., Oktaviyanti, I. 2022. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v pada mata pelajaran ips. *Journal of Classroom Action Research*. 4(2): 71–74.
- Zheng, R., Zhen, S., Mei, L., Jiang, H. 2021. Ecotourism practices in Potatso National Park from the perspective of tourists: Assessment and developing contradictions. *Sustainability*. 13(22): 1-14.
- Zhu, Q., Wang, Z., Umer, M. 2025. The Suitability of developing ecotourism in the Shanxi area of Taihangshan National Park, a candidate area for National Parks in China. *Sustainability*. 17(3):1-18.
- Zulkarnain, G., Winarno, G. D., Setiawan, A., Harianto, S. P. 2018. Studi keberadaan mamalia di hutan pendidikan, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. 1(2): 11-20.